

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN PROFESIONAL
PADA SISWA SMP NEGERI 8 PONTIANAK**

Fatimah, Nanang Heryana, Syambasril

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: fatimahfati1093@gmail.com

Abstrak: Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan laporan perjalanan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus, nilai rata-rata siswa yaitu 64,86. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 70,63. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 81,94. Persentase ketuntasan belajar siswa pada prasiklus yaitu 25%, mengalami peningkatan menjadi 41,66% pada siklus I, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,88%. Dengan demikian, pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara siswa telah mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci: berbicara, metode bermain peran profesional

Abstract: The purpose of this study to describe the improvement of students' speaking skills in reporting trips. The method used is descriptive method. The average of students' score has increased from prasiklus, on the first cycle and the second cycle. In prasiklus, the average of students' score is 64.86. In the first cycle, the average of students' score increased to 70.63. In the second cycle, the average of students' score has increased to 81.94. The percentage of students on mastery learning prasiklus is 25%, increased to 41.66% on the first cycle, and increased in the second cycle into 88.88%. Thus, the improvement of students' speaking skills learning has increased from prasiklus, from the first cycle and the second cycle. Implementation of learning activities can be carried out properly so that the learning activities to run smoothly.

Keyword: speaking, method of playing the role of a professional

Berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia setiap hari. Berbicara dilakukan ketika seseorang ingin menyampaikan suatu gagasan, informasi atau pesan kepada orang lain secara langsung maupun secara tidak langsung. Berbicara secara langsung dapat dilakukan ketika seseorang bertatap muka dengan lawan bicaranya. Berbicara secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan media sebagai perantaranya, misalnya menggunakan telepon.

Aspek keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua keterampilan berbahasa itu penting karena masing-masing keterampilan berbahasa tersebut saling melengkapi. Berbicara merupakan satu di antara empat aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan oleh guru kepada siswa di sekolah. Pentingnya pembelajaran berbicara agar siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa dalam berbicara akan berguna ketika mereka ingin menyampaikan gagasan kepada orang lain. Siswa mampu memilih dan menggunakan kata-kata dengan tepat ketika ingin berbicara kepada orang lain. Siswa mampu menyampaikan pikiran dan pendapatnya secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Berbicara juga dapat membentuk rasa keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi. Keterampilan berbicara mampu melahirkan generasi yang dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, gagasan kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan benar.

Pembelajaran berbicara merupakan satu di antara aspek keterampilan berbahasa yang kurang diminati siswa. Rendahnya minat siswa dalam pembelajaran berbicara ditandai dengan hal berikut: 1) siswa merasa malu berbicara di depan kelas, 2) rasa keberanian dan rasa percaya diri siswa yang kurang terhadap pembelajaran berbicara, dan 3) siswa merasa takut untuk berbicara di depan kelas. Rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran dalam aspek berbicara memengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat juga dapat memengaruhi minat dan hasil belajar siswa khususnya dalam keterampilan berbicara.

Peran guru sangat penting dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas. Guru dapat membiasakan siswa untuk berbicara secara bergantian, guru dapat menunjuk siswa yang kurang aktif berbicara di dalam kelas ketika proses pembelajaran. Siswa yang sering disuruh berbicara itu perlahan-lahan akan terbiasa sehingga rasa takut dan malu akan berkurang. Guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif berbicara agar tidak malu dan takut untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, guru harus memiliki strategi mengajar dan penggunaan metode mengajar yang tepat sehingga siswa dapat belajar secara efektif, efisien, dan terarah. Efektif dalam pencapaian proses dan hasil belajar. Efisien dalam penggunaan waktu, tenaga, biaya, dan terarah dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, untuk memperbaiki permasalahan siswa pada pembelajaran berbicara menyampaikan laporan perjalanan secara lisan menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran profesional dapat digunakan sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan siswa berbicara dalam menyampaikan gagasan dengan baik. Hal ini

disebabkan oleh sebagian besar siswa menyukai belajar bersama temannya dibandingkan belajar sendiri.

Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang didahului oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara seseorang didapatkannya dari proses kegiatan menyimak yang terjadi secara terus menerus sehingga penyimak dapat mengingat setiap ujaran yang pernah didengarnya. Hal serupa disampaikan oleh Tarigan (2013:3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Tujuan berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Semua orang melakukan kegiatan berbicara pasti memiliki tujuan untuk berkomunikasi, agar apa yang terdapat dalam pikiran dan perasaannya dapat diungkapkan dan dipahami oleh orang lain sesuai dengan maksud pembicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2013:16) tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Menurut Nurhadi, dkk (2007:76) ada beberapa cara mudah untuk menyampaikan laporan perjalanan yaitu: berdasarkan urutan waktu, urutan tempat, dan urutan topik kegiatan.

Berdasarkan pendapat dari Nurhadi, dapat penulis simpulkan bahwa cara mudah menyampaikan laporan perjalanan berdasarkan urutan waktu, tempat, dan topik kegiatan. Urutan waktu mencakup waktu-waktu yang dimulai dari awal perjalanan hingga akhir perjalanan, urutan tempat mencakup urutan tempat-tempat yang dilewati saat diperjalanan, urutan topik kegiatan mencakup urutan-urutan kegiatan selama melakukan perjalanan.

Metode bermain peran professional merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk menekankan kemampuan siswa memerankan tokoh tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2013:142) metode bermain peran profesional pada dasarnya adalah sebuah metode pembelajaran berbicara yang menekankan kemampuan siswa untuk memerankan tokoh tertentu. Kemampuan pemeranan yang dimaksud bukan hanya pada kemampuan performa berbicara melainkan juga pada kemampuan menyusun bahan pembicaraan. Dengan demikian, tujuan akhir metode ini adalah siswa mampu memainkan peran tokoh tertentu sekaligus mampu menghasilkan gagasan yang baik sehubungan dengan pemeranannya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat penulis simpulkan bahwa metode bermain peran professional merupakan metode pembelajaran berbicara yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa memerankan tokoh tertentu.

Tahapan dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran profesional, yaitu: tahap prabicara, tahap bicara, dan tahap pascabicara. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abidin (2013:142) yang menguraikan tahapan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran profesional, yaitu: 1) tahap prabicara, meliputi guru menyiapkan sejumlah peristiwa pembicaraan dan kemudian menentukan peran yang harus dimainkan siswa, siswa melakukan eksplorasi terhadap tokoh yang akan

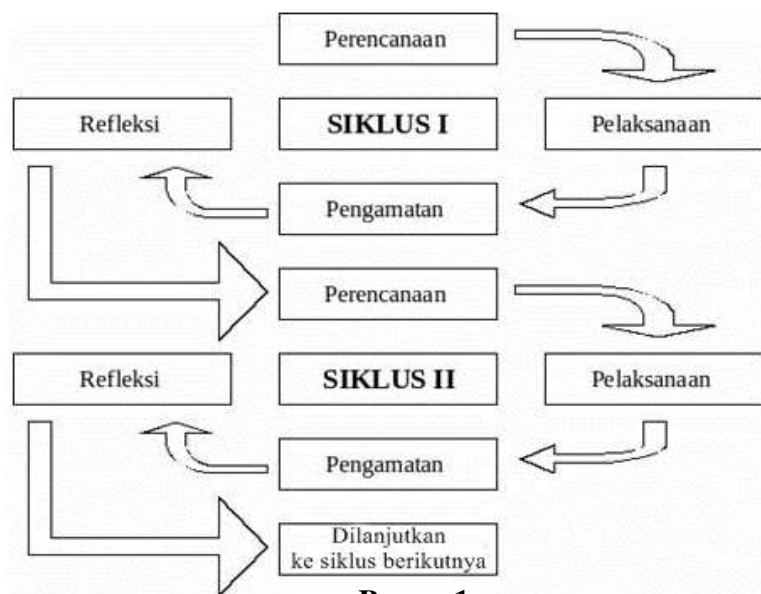
diperankannya, siswa menyusun naskah sesuai karakter tokoh yang akan diperankannya, siswa berlatih peran. 2) tahap berbicara, meliputi siswa memainkan peran sesuai tokoh yang diberikan guru. 3) tahap pascabicara, meliputi diskusi performa dengan kegiatan siswa dan guru mendiskusikan kemampuan pemeranan siswa serta memberikan komentar dan saran perbaikan bagi siswa, diskusi isi adalah siswa dan guru mendiskusikan ketepatan isi pembicaraan yang dilakukan para pemain, tindak lanjut merupakan tahap pemberian tugas oleh guru kepada siswa agar siswa dapat menentukan sendiri peristiwa, menentukan pemain, menyusun naskah, dan menampilkannya di lain waktu agar siswa bersungguh-sungguh mengerjakan tugas tindak lanjut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2007:67). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran profesional pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 8 Pontianak.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data dalam bentuk kata-kata terhadap pelaksanaan dan hasil dalam pembelajaran berbicara menyampaikan laporan perjalanan menggunakan metode bermain peran profesional.

Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2013:137) mengemukakan model yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut.



Bagan 1
Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Terdapat empat tahapan pelaksanaan penelitian tindakan yang merupakan kegiatan dalam satu siklus menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Kunandar, 2010:70). Proses penelitian tindakan kelas dalam siklus I dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas (Kunandar, 2010:129). Dalam tahap perencanaan ini penulis dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia berdiskusi untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pembelajaran serta lembar observasi. Lembar observasi dipersiapkan sebagai alat pengamatan fenomena-fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Tahap Tindakan

Tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancan, yaitu mengenakan tindakan di kelas (Arikunto, 2013:139). Tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran berbicara menyampaikan laporan perjalanan pada siklus I ini harus sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran berbicara menyampaikan laporan perjalanan menggunakan metode bermain peran profesional. Adapun tahap yang dilakukan dalam tindakan ini sebagai berikut.

1. Pertemuan pertama

Pada tahap pendahuluan, guru memberikan apersepsi tentang kompetensi menyampaikan laporan perjalanan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memberi motivasi kepada siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Kemudian guru menyampaikan materi tentang laporan perjalanan dan memberikan contoh laporan perjalanan. Siswa mendengarkan dan mencermati laporan perjalanan yang disampaikan oleh guru.

Pada tahap kegiatan inti, guru membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2 siswa. Setelah kelompok terbentuk, maka guru menyuruh tiap kelompok untuk membuat naskah percakapan yang berisi laporan perjalanan. Setelah semua kelompok menyelesaikan naskah percakapan, maka guru menyuruh siswa untuk berlatih di depan kelas. Guru memperhatikan proses latihan dalam kelompok dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini diakhiri dengan kegiatan refleksi antara guru dan siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk berlatih bersama kelompoknya di rumah atau di luar jam pelajaran. Kemudian guru memberikan informasi bahwa pada pertemuan berikutnya akan dilaksanakan tes menyampaikan laporan perjalanan secara lisan.

2. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, guru melakukan proses evaluasi atau penilaian terhadap kemampuan berbicara menyampaikan laporan perjalanan siswa. Sebelum proses evaluasi, guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa mengenai hal-hal yang akan dinilai dalam tes menyampaikan laporan perjalanan dengan menggunakan metode bermain peran profesional.

Kegiatan inti dalam pertemuan kedua ini adalah proses evaluasi. Siswa diminta untuk menyampaikan laporan perjalanan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Guru menilai siswa yang tampil, sedangkan beberapa anggota kelompok lain memberikan masukan dan saran kepada temannya yang tampil.

Pertemuan kedua ini diakhiri dengan menjelaskan dan menyimpulkan cara berbicara yang baik. Siswa dan guru melakukan refleksi. Guru memberikan tugas tindak lanjut kepada siswa.

Tahap Observasi

Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada proses dan hasil pembelajaran beserta segala hal yang melingkupinya. Proses pengamatan ini dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai yang dicapai oleh siswa dalam kompetensi menyampaikan laporan perjalanan. Pengamatan juga dilakukan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran profesional.

Tahap Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan (Kunandar, 2010:75). Berdasarkan hasil refleksi, penulis dapat melakukan perbaikan terhadap rencana selanjutnya atau rencana awal pada siklus II.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII F dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 8 Pontianak tahun pembelajaran 2015/2016. Menurut Arikunto (2013:172) bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dan nilai berbicara siswa saat menyampaikan laporan perjalanan menggunakan metode bermain peran profesional pada siswa kelas VIII F semester ganjil SMP Negeri 8 Pontianak. Data diperoleh dari pembelajaran berbicara menyampaikan laporan perjalanan menggunakan metode bermain peran profesional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Data dalam penelitian ini diambil secara langsung dengan melaksanakan tes sebagai cara untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa. Menurut Arikunto (2013:266) bahwa untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes. Untuk manusia, instrumen yang berupa tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Kemudian menggunakan teknik observasi langsung dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Nawawi (2007:106) bahwa observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya. Pada teknik ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dari awal perencanaan sampai pada tahap refleksi yang dilakukan secara berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Serta menggunakan teknik perekaman dan foto, teknik ini dilakukan pada saat proses pembelajaran

berlangsung di kelas. Teknik foto digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan guru saat melaksanakan pembelajaran tentang menyampaikan laporan perjalanan menggunakan metode bermain peran profesional. Teknik perekaman digunakan untuk merekam siswa saat tes menyampaikan laporan perjalanan dengan menggunakan metode bermain peran profesional.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes, tes yang dimaksudkan adalah pembelajaran berbicara dalam menyampaikan laporan perjalanan secara lisan dengan menggunakan metode bermain peran profesional. Selain itu, menggunakan lembar observasi untuk mengamati kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran profesional. Selain lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, digunakan juga lembar observasi perencanaan. Lembar observasi perencanaan digunakan untuk melihat kelengkapan dan kesesuaian hal-hal yang akan dipersiapkan saat menyusun perencanaan pembelajaran. Serta lembar hasil siswa menyampaikan laporan perjalanan menggunakan metode bermain peran profesional. Serta alat perekam dan foto yang digunakan dalam penelitian ini ialah kamera dan *video recorder*. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran berupa foto. *Video recorder* digunakan untuk merekam siswa saat menyampaikan laporan perjalanan secara lisan menggunakan metode bermain peran profesional berupa *video* rekaman.

Langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: 1) melakukan observasi di SMP Negeri 8 Pontianak, 2) melakukan wawancara kepada guru bidang studi bahasa Indonesia, 3) mengumpulkan data hasil belajar siswa dalam menyampaikan laporan perjalanan, 4) mengamati guru dan siswa saat proses belajar mengajar di kelas, 5) mengamati siswa saat menyampaikan laporan perjalanan secara lisan, 6) merekam siswa pada saat menyampaikan laporan perjalanan.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) menganalisis hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sesuai dengan RPP menggunakan metode bermain peran profesional, 2) menganalisis hasil pembelajaran berbicara siswa dalam menyampaikan laporan perjalanan, 3) data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil pembelajaran pada setiap siklus dijadikan bahan refleksi, 4) kemudian melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

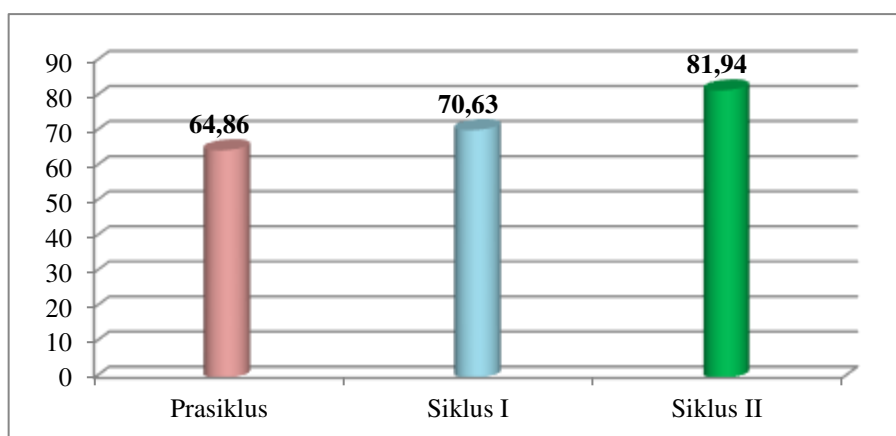
Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII F dengan jumlah siswa 36 yang terdiri dari 21 siswa putra dan 15 siswa putri. Berdasarkan prasiklus nilai rata-rata siswa dalam aspek berbicara khususnya menyampaikan laporan perjalanan pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 8 Pontianak yaitu 64,86. Nilai itu masih belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak SMP Negeri 8 Pontianak yaitu 75.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan dua siklus pembelajaran. Prosedur yang dilakukan dalam setiap siklus adalah sama, yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran siswa. Adapun hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut.

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Awal	5	6
Kegiatan Inti	23	28
Kegiatan Penutup	3	3
Skor Total	31	37
Skor Rata-rata	83,78	100

Tabel 1
Hasil Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbicara
Menyampaikan Laporan Perjalanan Menggunakan
Metode Bermain Peran Profesional

Berdasarkan tabel 1 yang telah dipaparkan, terjadi peningkatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap siklus. Pada siklus I, ada beberapa aspek yang tidak dilaksanakan oleh guru saat melaksanakan pembelajaran. Pada siklus II, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru telah melaksanakan semua aspek kegiatan dalam pembelajaran.



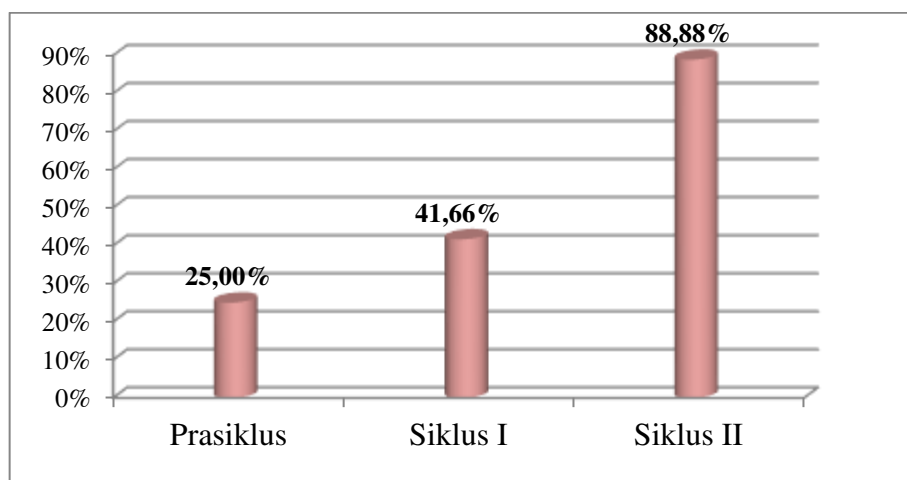
Grafik 1
Nilai Rata-rata Siswa Menyampaikan Laporan Perjalanan Menggunakan
Metode Bermain Peran Profesional

Berdasarkan grafik 1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata prasiklus sebesar 64,86, nilai rata-rata siklus I yaitu 70,63, dan nilai rata-rata siklus II sebesar 81,94.

Keterangan	Jumlah Siswa	Nilai Siswa		Rata-rata Kelas
		0-74	75-100	
Prasiklus	36	27 (75%)	9 (25%)	64,86
Siklus I	36	21 (58,33%)	15 (41,66%)	70,63
Siklus II	36	4 (11,11%)	32 (88,88%)	81,94

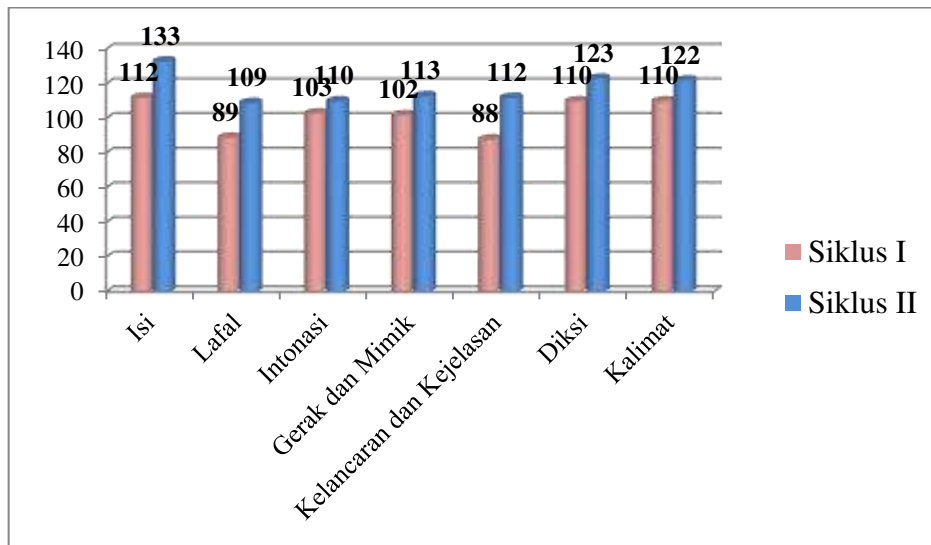
Tabel 2
Persentase Nilai Siswa Menyampaikan Laporan Perjalanan Menggunakan Metode Bermain Peran Profesional

Berdasarkan persentase nilai siswa pada tabel 2, dapat dilihat pada prasiklus hanya 9 siswa yang tuntas atau 25%, siklus I siswa yang tuntas 15 siswa atau 41,66%, dan siklus II mengalami peningkatan siswa yang tuntas menjadi 32 siswa atau 88,88%.



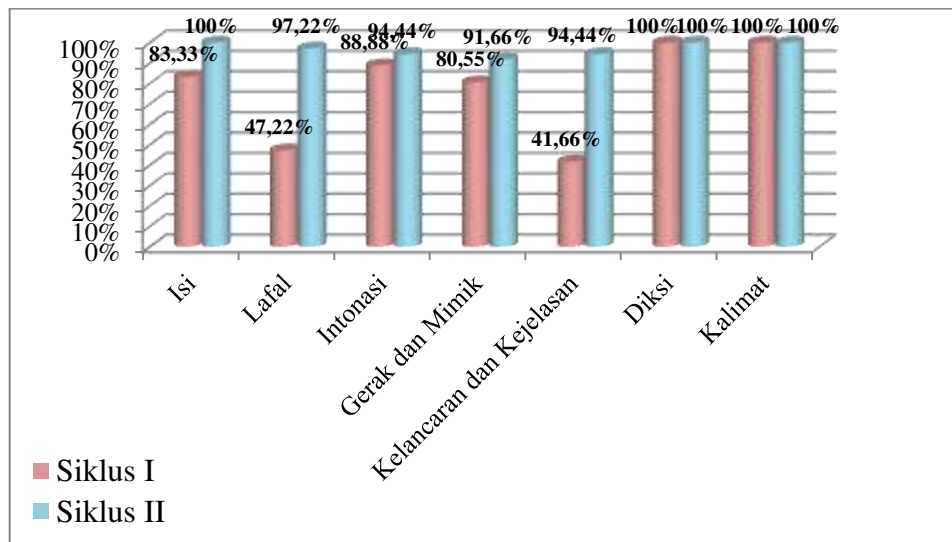
Grafik 2
Persentase Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan grafik 2, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah siswa yang tuntas pada nilai KKM, yaitu 75. Pada prasiklus persentase siswa yang tuntas sebesar 25%, pada siklus I persentase siswa yang tuntas sebesar 41,66%, dan pada siklus II persentasenya sebesar 88,88%.



Grafik 3
Peningkatan Skor Kemampuan Siswa pada Aspek Penilaian Menyampaikan Laporan Perjalanan

Berdasarkan grafik 3, dapat dilihat terjadi peningkatan skor kemampuan siswa pada aspek penilaian menyampaikan laporan perjalanan dari siklus I ke siklus II. Adapun persentase peningkatan peraspek dalam menyampaikan laporan perjalanan menggunakan metode bermain peran profesional dapat dilihat pada grafik 4 berikut.



Grafik 4
Persentase Peningkatan Peraspek dalam Menyampaikan Laporan Perjalanan Menggunakan Metode Bermain Peran Profesional

Berdasarkan grafik 4, dapat dilihat persentase peningkatan kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, dalam aspek isi memiliki persentase 83,33%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Pada siklus I, dalam aspek lafal memiliki persentase 47,22%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 97,22%. Pada siklus I, dalam aspek intonasi memiliki persentase 88,88%, mengalami peningkatan menjadi 94,44% pada siklus II. Pada siklus I, dalam aspek gerak dan mimik memiliki persentase 80,55%, mengalami peningkatan menjadi 91,66%. Pada siklus I, dalam aspek kelancaran dan kejelasan memiliki persentase sebesar 41,66%, mengalami peningkatan menjadi 94,44%. Pada siklus I, dalam aspek diksi memiliki persentase 100%, pada siklus II memiliki persentase sebesar 100%. Pada siklus I, dalam aspek kalimat memiliki persentase 100%, pada siklus II memiliki persentase sebesar 100%.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama dua siklus terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan hasil kemampuan berbicara siswa akan dipaparkan sebagai berikut. Pengamatan yang telah dilakukan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana dengan baik pada siklus I, yaitu: guru tidak memberikan motivasi kepada siswa, guru tidak mendiskusikan bersama siswa mengenai kemampuan pemeranan dan tidak memberikan komentar, guru tidak memberikan tugas agar siswa menentukan sendiri peristiwa, pemain, naskah, tampil dengan teknik kompetisi, guru tidak mendiskusikan ketepatan isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa, guru tidak menguasai kelas, dan guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, perlu dilakukan siklus II untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana. Pada siklus II, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran telah mengalami peningkatan. Aspek yang tidak terlaksana pada siklus I telah dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Karena kemampuan guru melaksanakan pembelajaran telah terlaksana dengan baik, maka penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus III.

Terjadi peningkatan terhadap nilai rata-rata siswa dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata pada prasiklus ialah 64,86, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70,63, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 81,94.

Berdasarkan persentase nilai siswa menyampaikan laporan perjalanan menggunakan metode bermain peran profesional, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas pada prasiklus sebanyak 9 siswa atau 25%, pada siklus I sebanyak 15 siswa atau 41,66%, dan pada siklus II sebanyak 32 siswa atau 88,88%.

Pada tahap prasiklus, jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan sebesar 25%. Setelah dilakukan evaluasi pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode bermain peran profesional, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 41,66% pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 88,88%. Dengan demikian, terjadi peningkatan pada setiap siklus yang dilaksanakan. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dengan

menggunakan metode bermain peran profesional yang terjadi pada siklus I ke siklus II sebesar 47,22%.

Berdasarkan hasil skor siswa, dapat dilihat peningkatan kemampuan siswa pada tiap aspek penilaian dalam menyampaikan laporan perjalanan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, aspek isi laporan memiliki skor 112 dan pada siklus II terjadi peningkatan skor menjadi 133. Pada siklus I, dalam aspek lafal memiliki skor 89 dan pada siklus II mengalami peningkatan skor menjadi 109. Aspek intonasi pada siklus I, memiliki skor 103 dan pada siklus II mengalami peningkatan skor menjadi 110. Pada siklus I, dalam aspek gerak dan mimik memiliki skor 102, pada siklus II mengalami peningkatan skor menjadi 113. Pada siklus I, dalam aspek kelancaran dan kejelasan memiliki skor 88, pada siklus II mengalami peningkatan skor menjadi 112. Pada siklus I, dalam aspek diksi memiliki skor 110, pada siklus II mengalami peningkatan skor menjadi 123. Pada aspek yang terakhir, yaitu aspek kalimat pada siklus I memiliki skor 108 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 122.

Persentase peningkatan kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut. Pada siklus I, dalam aspek isi memiliki persentase 83,33%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Pada siklus I, dalam aspek lafal memiliki persentase 47,22%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 97,22%. Pada siklus I, dalam aspek intonasi memiliki persentase 88,88%, mengalami peningkatan menjadi 94,44% pada siklus II. Pada siklus I, dalam aspek gerak dan mimik memiliki persentase 80,55%, mengalami peningkatan menjadi 91,66%. Pada siklus I, dalam aspek kelancaran dan kejelasan memiliki persentase sebesar 41,66%, mengalami peningkatan menjadi 94,44%. Pada siklus I, dalam aspek diksi memiliki persentase 100%, pada siklus II memiliki persentase sebesar 100%. Pada siklus I, dalam aspek kalimat memiliki persentase 100%, pada siklus II memiliki persentase sebesar 100%.

Meningkatnya hasil belajar siswa dan telah memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah disebabkan oleh penggunaan metode bermain peran profesional yang telah terlaksana dengan baik saat proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode bermain peran profesional juga membuat siswa menjadi lebih kreatif dengan menyusun naskah sendiri. Selain itu, menggunakan metode bermain peran profesional juga membuat siswa menjadi berani untuk tampil di depan kelas karena siswa tampil bersama temannya. Menggunakan metode bermain profesional juga meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran berbicara di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pelaksanaan pembelajaran berbicara menyampaikan laporan perjalanan telah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Pada siklus I ada beberapa aspek yang tidak terlaksana, pada siklus II semua aspek telah terlaksana dengan baik.

Hasil pembelajaran siswa menyampaikan laporan perjalanan pada prasiklus yaitu 64,86. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa menyampaikan laporan perjalanan mengalami peningkatan yaitu 70,63. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu 81,94 dan telah memenuhi nilai KKM yaitu 75.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, diperoleh saran-saran sebagai berikut. Pembelajaran berbicara dalam menyampaikan laporan perjalanan sebaiknya menggunakan metode bermain peran profesional pada kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak agar mempermudah siswa untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, metode bermain peran profesional juga dapat digunakan pada materi yang lain dalam aspek keterampilan berbicara. Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran agar meningkatkan minat belajar siswa. Guru hendaknya melihat kondisi siswa dan kondisi kelas dalam memberikan bimbingan saat siswa berdiskusi agar seluruh siswa dapat terlibat aktif saat berdiskusi bersama pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, Dawud dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry G. 2013. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.